

## Upaya Pesantren dalam Mengembangkan *Digital Skill* Santri (Studi Kasus Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus Putri 6 Poso)

Annisa Dewi Rahmawati<sup>1\*</sup>, Ubay Harun<sup>2</sup> & Sitti Hasanah<sup>3</sup>

Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Email : [annisadewi@gontor.ac.id](mailto:annisadewi@gontor.ac.id)

### INFORMASI INFORMASI

### ABSTRAK

#### KATA KUNCI

Pesantren, Digital & Society 5.0.

Kehidupan umat manusia terus menerus mengalami perkembangan dan lambat laun aktifitas manusia didukung oleh teknologi yang turut berkembang, bahkan saat ini dalam segala lini kehidupan telah menampakkan hal tersebut. Tidak hanya pada bidang administrasi dan pendataan, bahkan tukang ojek saat ini telah merambah ke dunia digital, jasa penatu telah menggunakan digital sebagai sistem pembukuannya, bidang kuliner pun tak jauh ketinggalan, memesan makanan hanya melalui aplikasi lalu makanan akan diantar secara delivery. Begitulah kehidupan di era society 4.0 yang tak lama lagi akan memasuki era 5.0. Memasuki dunia digital yang memiliki efek negatif yang tidak sedikit, banyak orangtua yang memasukkan anaknya ke pesantren demi membentuk karakter anak sebagai benteng agar anak dapat mengfilter efek-efek negatif dari digitalisasi.

### 1. Pendahuluan

Saat ini kehidupan umat manusia telah memasuki era yang serba mudah, cepat, instan dan efektif. Hal ini dapat dilihat dari rotasi aktifitas manusia tiap harinya, kian lama pekerjaan menjadi lebih mudah dengan terus berkembangnya teknologi. Tidak hanya di bidang arsip dan administrasi, bahkan pada bidang, pendidikan, transportasi, penatu bahkan kuliner, semuanya memanfaatkan perkembangan yang ada, tidak lagi diakses secara manual, bahkan telah memasuki dunia digital.

Tuntutan sekaligus kegelisahan ini tentu bukan bentuk kritik ataupun meragukan eksistensi pesantren. Namun lebih pada tawaran epistemologis melihat posisi pesantren yang menjadi cikal bakal pendidikan di Indonesia (Arif, 2016). Peran pesantren dari dulu hingga kini, merupakan ujung tombak nasib pendidikan yang sumbangsinya menentukan bagi hidupnya generasi bangsa. Selain itu, pesantren juga menjadi lembaga pendidikan Islam yang diakui efektif mencetak santri yang berkarakter, etis dan berakhlak (Mawardi, 2006).

Efek perkembangan digital telah meledak dalam kehidupan masyarakat, hampir semua aktifitas dilakukan dengan lebih mudah dan simpel, pekerjaan yang dulunya terasa rumit, saat ini bisa dilakukan dimana saja, mudah dan cepat. Tak ada lagi surat menyurat, bahkan jual beli pun tak perlu repot pergi ke supermarket, jika kita menginginkan sesuatu, cukup satu kali klik, dan menunggu hasil.

<sup>1</sup> Mahasiswa Pendidikan Agama Islam. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter

<sup>2</sup> Dosen UIN Datokarama Palu

<sup>3</sup> Dosen UIN Datokarama Palu

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1 Pesantren dan Sistemnya

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, pesantren telah ada jauh sebelum Indonesia merdeka, pesantren sangat identik dengan pembelajaran agama. Secara etimologi pondok pesantren terdiri dari dua kata yaitu pondok dan pesantren, pondok diadaptasi dari bahasa arab *'funduq'* yang artinya ruang tidur, penginapan atau wisma. Sedangkan pesantren berasal dari kata "santri" dengan imbuhan pe-an yang menunjukkan tempat, sehingga dapat diartikan "tempat para santri". Dari makna kedua kata tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pondok pesantren berarti wisma atau ruang tidur yang merupakan tempat tinggal para santri (Amaksyari, 1982).

Pesantren adalah lembaga pendidikan idlam yang indigenous dan geuine (khas asli) Indonesia, bahkan menurut K.H Imam Zarkasyi pendidikan di pondo pesantren merupakan pendidikan nasional sejati. Beliau juga mendefinisikan bahwa pesantren adalah suatu lembaga pendidikan islam dengan sistem asrama, Kyai sebagai sentral figurnya, masjid sebagai titik pusat yang menjiwai (Suharto, A., 2017)

Di pesantren para santri hidup dalam lingkungan suasana pendidikan selama 24 jam, dari bangun tidur hingga tidur lagi. Yang mana para pendidik dan pengurus dapat mengawasi, membimbing dan memberi teladan kepada mereka secara totalitas.

Dalam lingkungan pesantren terdapat beberapa komponen dasar yang wajib ada, yaitu kyai, santri, kitab, pondok dan masjid. Komponen ini merupakan komponen yang telah ada sejak dahulu hingga saat ini, komponen ini merupakan kesatuan unsur perilaku, obyek yang digeluti.

Menurut sistemnya, pondok pesantren terbagi menjadi dua jenis, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern. Pesantren tradisional merupakan pesantren yang system pengajarannya dengan system sorogan dan badongan, yang mana santri menyimak pelajaran yang disampaikan oleh kyainya. Sedangkan pesantren modern, para santri berperan aktif dalam pembelajarannya (Prasodjo,-).

Gontor, salah satu pesantren tertua dan terbesar di Indonesia, gontor berdiri sudah hampir satu abad, sejak 1926 hingga saat ini. Gontor sejak berdirinya, tetap istiqomah menjaga system dan nilai-nilainya. Telah banyak alumni-alumnya yang berkiprah di masyarakat, baik sebagai masyarakat biasa atau bahkan sebagai tokoh tertinggi di masyarakat. Dan para alumnya pun tersebar hampir di seluruh penjuru dunia.

Adapun nilai-nilai yang diajarkan terkandung dalam panca jiwa dan motto pondok modern yaitu; jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa ukhuwah islamiyyah, dan jiwa bebas. Adapun motto pondok yaitu; berbudi tinggi, berbadan sehat, pengetahuan luas dan fikiran bebas

Pondok modern telah diwakafkan kepada umat islam sejak 1985, sehingga PMDG merupakan milik dan tanggungjawab umat muslim, untuk itu dibentuklah yang bertanggung jawab penuh atas berlangsungnya system dan program-programnya, salah satunya Badan wakaf sebagai lembaga tertinggi di PMDG, yang menaungi Pimpinan podok, IKPM, YPPWPM, KMI, PENGASUHAN, dll hingga kepada organisasi santri.

### 2.2 Pengertian Digital

Menurut KBBI, kata digital berhubungan dengan angka-angka untuk sistem perhitungan tertentu; berhubungan dengan penomoran. Digital berarti suatu teknologi elektronik yang mampu melakukan penyimpanan, menghasilkan, dan juga memproses berbagai data yang terdapat dalam dua kondisi, yakni positif dan negatif. Kondisi positif akan diwakili atau dinyatakan dengan angka 1 dan negatif akan diwakili dengan angka 0.

Marilyn dalam Mustofa (2018) menyatakan “digitalisasi merupakan proses pengonversian dari semua bentuk penyajian dokumen cetak atau lainnya ke penyajian dalam bentuk digital”, dalam hal ini semua dokumen termasuk audio, video dan lainnya dikonversi ke dalam bentuk digital untuk meminimalisir resiko.

Pengertian dari digitalisasi menurut beberapa pakar, salah satunya Sukmana menyatakan bahwa digitalisasi merupakan suatu proses peralihan media dari media cetak seperti video atau audio menjadi bentuk digital, hal tersebut guna terciptanya suatu arsip dan dokumen agar dapat terlindungi dari resiko-resiko yang ada. Adapun proses tersebut membutuhkan beberapa perangkat keras atau *hardware* berupa komputer, alat scanner, dan tentunya membutuhkan software atau perangkat lunak yang dapat berupa aplikasi sistem, program dan lain-lain.

Deegan mengungkapkannya dalam karyanya *Digital Futures* (Deegan & Tanner., 2002), digital memiliki beberapa manfaat dan keuntungan bagi penggunanya, diantaranya:

- a. Digital memiliki akses yang lebih cepat
- b. Memudahkan dalam mengakses suatu item
- c. Adanya integrasi antar media, baik media yang sejenis atau berbeda seperti gambar, audio maupun video.
- d. Mengurangi beban

### 3. Methodologi

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan metode kualitatif yang mana penelitian dilakukan di lapangan atau yang disebut dengan *field research*, adapun lokasi yang dipilih oleh peneliti sebagai objek penelitian yakni di sebuah pesantren Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus Putri 6 Ittihadul Ummah Poso, yang bertempat di desa Tokorondo. Peneliti menggunakan observasi dan wawancara sebagai metode untuk mengumpulkan data yang relevan serta dilengkapi dengan dokumentasi yang sesuai. Setelah itu peneliti menganalisa data dan mereduksi data, dan menarik beberapa kesimpulan akhir.

### 4. Hasil dan Pembahasan

#### 2.1 Upaya Pesantren dalam Meningkatkan Digital Skill Santri

Salah satu arah dan tujuan dari pendidikan dan pengajaran di Gontor adalah kemasyarakatan. Sehingga seluruh aktifitas dan kegiatan santri di pondok pesantren Gontor mengandung unsur kemasyarakatan. Dalam diktat PKA, telah tertulis “Segala apa yang sekira dialami oleh kita di masyarakat, itulah yang dididikkan oleh Pondok Modern Gontor kepada mereka”.

Harapannya adalah agar ketika para santri terjun ke masyarakat tidak terlalu canggung untuk berbaur, dan bahkan menjadi tokoh di masyarakat. Dan tidak merasa asing dengan kehidupan masyarakat, baik dalam bersosialisasi ataupun dalam hal teknologi.

Seiring dengan berkembangnya teknologi, saat ini masyarakat telah memasuki masa *society 5.0*, yang mana hampir seluruh aktifitas sehari-hari tak lepas dari pengaruh perkembangan teknologi digital, seperti, komunikasi melalui jaringan internet, berbelanja secara online, bahkan sekolah online. Lantas, pesantren yang identik dengan tradisionalnya, bagaimana menangani hal ini?

Meskipun para santri tinggal dalam asrama, di lingkungan pesantren, dan sama sekali tidak mengenal bahkan dilarang membawa handphone, namun santri-santrinya tidaklah gatel dan melek walang terhadap teknologi. Gontor telah mempersiapkan hal ini, jauh bahkan sebelum teknologi digital marak di Indonesia. Berikut beberapa strategi Gontor dalam mengembangkan digital skill para santrinya:

- a. Upaya penyediaan sarana dan prasarana, seperti laboratorium komputer, DCC (Darussalam Computer Center), Laboratorium bahasa, Digital Library atau pengembangan sistem perpustakaan step by step dan juga menyediakan beberapa perangkat komputer di kantor organisasi pelajar.
- b. Dengan mengadakan kursus komputer kepada tiap santri sesuai dengan jadwal yang disediakan, serta level kursus berdasarkan kemampuan santri.
- c. Memberikan kebebasan kepada santri untuk mengoperasikan komputer dan mengakses internet, dengan tanda kutip tetap dalam pengawasan pembimbing atau ustadz dan ustadzah.
- d. Dengan cara penugasan, terkhusus kepada santri-santri senior, yang mana santri akan belajar seranya real melalui tugas-tugas yang diberikan, seperti, membuat laporan, mengakses internet, mengedit gambar ataupun video.
- e. Mengadakan beberapa seminar, workshop, dan pelatihan tentang digital, seperti, editing, writing, dll. Sehingga para santri dapat belajar dan mengasah kemampuannya.

Sejalan dengan ungkapan ustadzah Dinia lailatul salah satu pendidik di PMDG Putri 6 poso, yang menyatakan:

“Meskipun adalah salah satu pesantren tertua di Indonesia, gontor mengajarkan kehidupan pada santri-santrinya, tak hanya itu gontor pun mendidik santri-santrinya sesuai dan sejalan dengan perkembangan jalan. Saat ini di PMDG Putri 6 sendiri telah mulai mengupayakan beberapa sarana dan prasarana digital, seperti hard ware, komputer bahkan di beberapa kamar ustadzah, dan juga mengaktifkan DCC (Daussalam Computer Center) yang mana santri dan ustadzah diberi kebebasan untuk memanfaatkan komputer sesuai dengan jadwal yang berlaku, bahkan diadakan beberapa pelatihan terkait dengan penggunaannya, selain itu juga diadakan beberapa seminar dan workshop terkait dengan digitalisasi, editing serta komputerisasi yang diikuti oleh para santri dan dewan guru, untuk pengembangan diri”

## 2.2 Kendala

Sebagaimana pesantren pada umumnya, gontor juga memberi batasan-batasan terhadap para santri dan gur-gurunya dalam menjelajahi dunia digital, serta benar-benar melakukan penyaringan dan pengawasan dalam pelaksanaannya, sehingga para santri tidak berlebihan dan mengurangi dampak negatif dari teknologi yang ada. Adapun beberapa kendala yang dihadapi gontor dalam pengembangan teknologi yaitu antara lain:

- a. Minimnya kehadiran ahli komputer yang benar-benar komputer, sehingga mayoritas pengguna perangkat dan pembimbingnya belajar secara otodidak.
- b. Sarana dan prasarana yang masih belum lengkap, namun gontor terus berupaya untuk melengkapi segala perlengkapan yang dibutuhkan.
- c. Karena lingkungan pesantren yang sangat dibatasi dari pengaruh luar pesantren, sehingga tren teknologi pun masih mengikuti sedikit demi sedikit dengan keadaan masyarakat luar. Dan tetap mengfilter segala sesuatu yang masuk ke lingkungan pesantren.

## 5. Kesimpulan

Beberapa Upaya PMDG Putri 6 poso dalam mengembangkan digital skill para santrinya:

- a. Penyediaan sarana dan prasarana, seperti laboratorium komputer, DCC (Darussalam Computer Center), Laboratorium bahasa, Laboratorium Eksak (Biologi, fisika dan kimia), Digital Libray atau pengembangan sistem perpustakaan step by step dan juga menyediakan beberapa perangkat komputer di kantor organisasi pelajar.
- b. Dengan mengadakan kursus komputer kepada tiap santri sesuai dengan jadwal yang disediakan, serta level kurus berdasarkan kemampuan santri.
- c. Memberikan kebebasan kepada santri untuk mengoperasikan komputer dan mengakses internet, dengan tanda kutip tetap dalam pengawasan pembimbing atau ustadz dan ustadzah.
- d. Dengan cara penugasan, terkhusus kepada santri-santri senior, yang mana santri akan belajar seranya real melalui tugas-tugas yang diberikan, seperti, membuat laporan, mengakses internet, mengedit gambar ataupun video.
- e. Mengadakan beberapa seminar, workshop, dan pelatihan tentang digital, seperti, editing, writing, dll. Sehingga para santri dapat belajar dan mengasah kemampuannya.

## Referensi

- Munifah. (2019). Antara Tradisi dan Modernitas: Metamorfosis Pesantren di Era Digital, Prosiding Nasional, vol.2, november 2019.
- M. Arif. (2016). Perkembangan Pesantren di Era Teknologi, Jurnal Pendidikan Islam, vol. 28, no. 2, Februari 2016. 308
- K. Mawardi. (2006). “Singiran: Pendekatan Sosio-Kultural Pembelajaran Islam dalam Pesantren dan Masyarakat NU,” *Insania*, vol. 11, no. 3, 2006.
- Dhofier, Zamaksyari. (1982). Tradisi Pesantren : Study tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES.
- Suharto, Ahmad. (2017). Melacak Akar Filosof Pendidikan Gontor. Yogyakarta, Namela.
- Prasodjo, *Profil Pesantren*, Jakarta: LP3ES.
- Wardn Warta Dunia Pondok Modern Darussalam Gontor, Vol 71, 2018. Ponorogo: Darussalam Press.
- Deegan, Marlyn [and] Tanner. 2002. Digital Futures: strategies for the information age. London: Library Association Publishing.